PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (*TGT*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Ristiowati
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (risti.or.wati@gmail.com)

Suprayitno
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenanakan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menerima pelajaran IPS yang disampaikan guru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Pengamatan pada pelaksanaan penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata aktivitas guru pada siklus I 86,25%, dan pada siklus II sebesar 92,50%, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 84,03% menjadi 91,66% pada siklus II. Pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 70% dan pada siklus II mencapai 90% siswa tuntas belajar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, Hasil Belajar, IPS*

Abstract: *Through the beginning research, the students' scores of social studies in fifth grade SDN Hendrosari Menganti Gresik were low. I have done research to know why the student got unsatisfied result in social studies. It was caused their interest and their motivation was low. The aim of it for describing teacher's activity and student's activity during learning process of social studies by cooperative learning TGT type, and increasing student's score after applying it. Observations on the conduct of the study showed an increase in the average activity of teachers in the first cycle 86,25%, and the second cycle was 92,50%, the activity of students has increased from the first cycle of 84,03% to 91,66% in the second cycle. of the results of this study concluded that the application of cooperative learning TGT type to greater learning activities and student learning result.*
Keywords: *Cooperative Learning TGT Type, Learning Result, Social Studies*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2006 mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Muatan materi IPS pada Sekolah Dasar mencakup geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Siradjuddin dan Suhanadji (2012:2) pengajaran IPS-SD yang berkualitas adalah pengajaran IPS yang senantiasa menekankan aspek keterkaitan dan keterpaduan dari berbagai materi ilmu-ilmu sosial dalam konteks kekinian dan disesuaikan dengan pengajaran di SD. Di samping itu pendidikan IPS harus membekali calon guru agar memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial secara memadai, dapat mencari dan mengembangkan konsep IPS, menggali fakta-fakta IPS, mengevaluasi dan menggunakan berbagai sumber belajar, pengetahuan yang memadai tentang karakteristik dan kemampuan siswa, serta kegairahan untuk mengajarkan IPS di SD yang timbul dari apresiasi dan pemahamannya tentang IPS dan kegunaannya bagi siswa SD.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu metode dan model pembelajaran yang sesuai serta dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yamg kondusif agar proses belajar dapat berlangsung

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu tujuan yang diharapkan adalah hasil belajar dari setiap peserta didik dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil refleksi diri tehadap proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik, peneliti sebagai guru kelas V mengalami permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal itu dapat diketahui dari aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung yaitu siswa kurang berani mengemukakan gagasan atau pendapat, siswa masih meributkan tugas rumah yang belum dikerjakan, terdapat pula siswa yang mengantuk dan berbicara dengan teman sebangkunya sehingga menyebabkan guru memberikan sanksi kepada mereka.

Peneliti sebagai guru secara tidak sengaja dalam kegiatan pembelajaran bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar pasif. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran masih bersifat *teacher centered* dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran dan menimbulkan kejenuhan terhadap siswa. Kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran IPS dan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* mendorong siswa belajar dengan hafalan dan tidak secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep sehingga siswa menjadi pasif.

Faktor penyebab lainnya yaitu karena siswa kelas V malas membaca materi pembelajaran IPS yang berupa informasi tentang fakta, peristiwa, dan konsep. Sehingga hanya siswa yang rajin membaca, memiliki ingatan kuat, serta mampu berkonsentrasi dengan baik yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya perolehan nilai siswa pada Ujian Akhir Sekolah (UAS) semester I. Siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa, hanya 9 siswa (45%) yang mencapai standar ninimum yang telah ditetapkan, sedangkan 11 siswa (55%) belum tuntas belajar atau tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti sebagai guru mencari solusi yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik.

Pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berisi informasi tentang beberapa peristiwa dan tokoh-tokoh penting sekitar proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menguasai materi tersebut serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka menurut peneliti perlu dikembangkan pola pembelajaran berciri khas kebudayaan Indonesia yang kooperatif dengan pola "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantoro. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pola pembelajaran kooperatif dalam belajar di SD, yang berciri khas budaya Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan semboyan *"Bhineka tunggal ika"*, artinya manusia pada hakikatnya makhluk *bhineka* dan perlu bergotong royong dalam mencapai tujuan hidup ini. Untuk itu perlu perhatian dan penanganan secara tepat dan cepat dengan pendekatan kooperatif baik antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2009:15), mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantara: *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Think Pair And Share* (TPS), *Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Jigsaw*, *Jigsaw* II, *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Dari beberapa macam model pembelajaran kooperatif yang telah disebutkan di atas, alternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik khususnya pada materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (*TGT*). *TGT* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda kemudian guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing (julianto, dkk. ,2011:49).

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pertama dari John Hopkins. Metode ini merupakan suatu pendekatan kerja sama antarkelompok dengan mengembangkan kerja sama antarpersonal. Dalam pembelajaran ini terdapat penggunaan teknik permainan. Permainan ini mengandung persaingan menurut aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam permainan diharapkan tiap-tiap kelompok dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk bersaing agar

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memperoleh suatu kemenangan. Pembelajaran kooperatif dengan metode *TGT* ini memiliki kesamaan dengan metode STAD dalam pembentukan kelompok dan penyampaian materi tetapi menggantikan kuis dengan turnamen atau lomba dimana siswa memainkan game atau permainan akademik dengan anggota tim atau kelompok lain untuk meyumbangkan poin bagi skor tim atau kelompoknya. Teman satu tim atau kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game atau permainan, teman yang lain tidak boleh membantu, dan guru perlu memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* ini siswa sebelumnya telah belajar secara individual, untuk selanjutnya belajar kembali dalam kelompok masing-masing. Dan kemudian mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Menurut julianto, dkk. (2011:54) pada model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terdapat 6 fase yang sangat penting, antara lain yaitu 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan Informasi, 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) Belajar tim, 5) Turnamen, dan 6) Memberikan penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pelaksanaannya tidak memerlukan adanya fasilitas pendukung yang harus tersedia seperti peralatan khusus atau ruangan khusus sehingga sangat mudah sekali dalam menerapkannya. Selain mudah diterapkan dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* juga melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk memperoleh konsep yang diinginkan.

Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* diharapkan siswa termotivasi untuk belajar lebih aktif, dapat bersosialisasi dengan temannya, bertukar pikiran sehingga pengetahuan siswa akan berkembang dan siswa lebih senang belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususya dapat bermanfaat:

Bagi peneliti, dapat mengetahui tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD.

Bagi Siswa, dapat menguasai materi pada pembelajaran IPS tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan cara yang menyenangkan.

Bagi Guru, dapat lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswanya sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan pendidikan di SDN Hendrosari Menganti Gresik.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Siklus I dan siklus II dilaksanakan selama 8 jam pelajaran (1 jam pelajaran 35 menit), dengan rincian setiap siklus 4 jam pelajaran (4 x 35 menit) dan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) untuk setiap pertemuannya. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: 1) tahap persiapan atau perencanaan, 2)Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap observasi atau pengamatan, 4) Tahap refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SDN Hendrosari Menganti Gresik pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 20, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II. Untuk memudahkan pengumpulan data aktivitas guru dan siswa, maka peneliti menggunakan lembar observasi. Lembar observasi dibuat sesuai dengan komponen-komponen kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi yang berbentuk ceklis. Untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilakukan tes menggunakan lembar soal tes tertulis. Tes tulis berupa tes evaluasi individu. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan butiran soal dalam bentuk 20 butir soal isian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan jenis data. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan antara lain, 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase aktivitas guru/siswa
F = Banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul
N = Jumlah aktivitas keseluruhan (Djamarah, 2005:264)

Untuk analisis hasil belajar seluruh siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
M = Nilai rata-rata siswa
ΣX = Jumlah nilai prestasi siswa
N = Banyaknya jumlah siswa (Djamarah, 2005:302).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} X\ 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase ketuntasan
n = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar
N = Jumlah seluruh siswa (Arikunto, 2008:86).

Indikator Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini berhasil apabila indikator keberhasilan pembelajaran IPS mencapai kriterian di bawah ini: (1) Aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS mencapai ≥ 85%, (2) Aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS mencapai ≥85%, (3) Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS memenuhi KKM sebesar 70 dan ketuntasan klasikal di katakan tercapai apabila siswa yang mendapat nilai ≥70 mencapai 80% dari keseluruhan siswa, dan (4) Kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat diatasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil penelitian terhadap "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik" akan dideskripsikan melalui beberapa tahapan yang terdiri dari perencanan, pelaksanaan, dan observasi: pengamatan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-11 April 2013 saat pelajaran sekolah yang diikuti oleh siswa kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik. Berikut deskripsi kegiatan yang dilakukan:

Perencanaan: Pada tahap ini peneliti merencanakan langkah kegiatan secara rinci untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Pada tahap perencanaan ini, peneliti akan menyiapkan beberapa kegiatan, diantaranya: 1) Menganalisis kurikulum untuk memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) Menyusun silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih. rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen, diantaranya: a) menentukan standar kompetensi, standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan indonesia, b) menentukan kompetensi dasar, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. c) menentukan indikator, d) menentukan tujuan pembelajaran. 4) Mempersiapkan media dan sumber belajar, 5) Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan instrumen penelitian, 6) menyusun alat evaluasi.

Pelaksanaan: Pelaksanaaan pembelajaran IPS materi memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hasil Observasi dan Penilaian Hasil Belajar: Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh peneliti, tim pengamat melakukan kegiatan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas V dan teman sejawat. Sedangkan penilaian hasil belajar kognitif siswa dilakukan melalui tes. Berikut hasil yang diperoleh dari penelitian:

Tabel 3.1 Data Aktivitas Guru pada Siklus I

No.	Aktivitas guru	P.I	P.II
1.	Melakukan kegiatan pembukaan	3	4
2.	Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa	4	4
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3,5
4.	Menyajikan materi/informasi	3	4
5.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	3	3,5
6.	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	4	3
7.	Mengawasi turnamen	2	3

UNESA Universitas Negeri Surabaya

No.	Aktivitas guru	P.I	P.II
8.	Memberi penghargaan kepada kelompok terbaik	3,5	4
9.	Merefleksi kegiatan pembelajaran	4	4
10.	Memberikan evaluasi pada siswa	2	3,5
Jumlah		32,5	36,5
Rata-rata		3,3	3,7
Presentase		81,25%	91,25%

P.I = Pertemuan I
P.II = Pertemuan II

Hasil rata-rata aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada pertemuan 1 dan 2 siklus I dapat dihitung sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$
$$= \frac{81{,}25\% + 91{,}25\%}{2}$$
$$= 89{,}55\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 89,55%. Angka ini sudah memenuhi angka persentase yang diharapkan yaitu 85%. Agar mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan maka penelitian dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tabel 3.2 Data Aktivitas Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas siswa	P.I	P.II
1.	Siswa berpartisipasi dalam pembukaan pembelajaran	3,5	4
2.	Siswa memusatkan perhatian dan memberikan tanggapan atas apersepsi yang disampaikan guru	3,5	3,5
3.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	3,5	3,5
4.	Siswa memperhatikan materi/informasi yang disampaikan guru	3,5	3
5.	Siswa mampu duduk sesuai kelompoknya	3	4
6.	Siswa mampu bekerja-sama dan berpartisipasi aktif dalam kelompok	3,5	4
7.	Siswa mengikuti kegiatan turnamen dengan tertib	2	3
8.	Siswa mampu menjawab pertanyaan guru saat kegiatan refleksi	4	4
9.	Siswa mampu mengerjakan evaluasi	2	3
Jumlah		28,5	32
Rata-rata		3,2	3,6
Persentase (%)		79,17%	88,89%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persentase hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dengan analisis data menggunakan rumus di berikut ini:

$$\overline{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$
$$= \frac{79{,}17\% + 88{,}89\%}{2}$$
$$= 84{,}03\%$$

Dari analisis di atas, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 84,03%, persentase ini kurang dari yang diharapkan yaitu 85% dari seluruh aktivitas siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan I siklus I dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan, maka peneliti perlu mengadakan tindakan selanjutnya.

Tes hasil belajar siswa pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas dengan rumus di bawah ini:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$
$$= \frac{1470}{20}$$
$$= 73{,}5$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,5 dengan rincian 6 siswa mendapatkan nilai kurang dari 70 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 14 siswa sudah mencapai KKM. Maka harus diadakan perbaikan dalam tindakan berikutnya.

Dari data hasil belajar siswa dilakukan analisis menggunakan rumus di bawah ini untuk mendapatkan presentase ketuntasan belajar.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$
$$= \frac{14}{20} \times 100\%$$
$$= 70\%$$

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan perhitungan di atas hasil yang diperoleh yaitu 70% siswa yang tuntas belajar, belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 80% dari keseluruhan siswa, sehingga perlu adanya perbaikan pada hasil belajar di siklus berikutnya yaitu siklus II.

Refleksi: Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS pada siklus I, peneliti dapat merefleksikan hal-hal berikut.

Dalam pembelajaran siklus I terdapat beberapa hal yang berhasil dicapai, antara lain: a) Siswa terlihat lebih bersemangat dalam menerima pelajaran karena sebelum kegiatan inti dilaksanakan, guru memotivasi siswa dengan melakukan permainan tepuk tangan; b) Siswa mampu belajar berkelompok dengan baik; c) Kelompok yang memperoleh skor tertinggi baik dalam mengerjakan LKS maupun turnamen diberikan penghargaan berupa tanda bintang; dan d) Siswa dapat menjawab dengan baik pertanyaan guru saat kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.

Sedangkan Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: a) Suara guru saat memberikan materi/informasi kurang keras sehingga ada beberapa siswa yang duduk di bangku belakang ramai; b) Kurang optimalnya guru dalam hal mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar karena saat guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa, suasana kelas masih gaduh dan ada siswa yang tidak setuju dengan anggota kelompok yang telah ditentukan; c) Siswa kurang memahami prosedur permainan (turnamen) sehingga ada beberapa siswa yang tampak bingung saat permainan akademik berlangsung; d) Pada saat mengerjakan evaluasi, beberapa siswa ada yang bertanya kepada temannya; dan e) Waktu yang dimiliki terbatas, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* kurang optimal.

Perbaikan yang dilakukan agar dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar yaitu dengan mempersiapkan langkah-langkah perbaikan, antara lain: a) Guru akan berusaha memperjelas dan mengeraskan volume suara; b) Guru akan berusaha lebih optimal dalam mengkondisikan siswa saat mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan bahwa penentuan kelompok disesuaikan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa; c) Guru membacakan serta menjelaskan aturan permainannya sehingga siswa tidak akan bingung lagi pada saat permainan akademik berlangsung dan guru juga mengawasi turnamen dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan bahwa semua siswa memahami prosedur permainan (turnamen) tersebut; d) Guru harus mengawasi siswa lebih ketat dan mengatur posisi kursi siswa saat mengerjakan evaluasi sehingga kesempatan siswa untuk bekerja sama tidak ada; dan e) Guru harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Siklus II

Hasil penelitian terhadap "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik" akan dideskripsikan melalui beberapa tahapan yang terdiri dari perencanan, pelaksanaan, dan observasi: pengamatan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17-18 April 2013 saat pelajaran sekolah yang diikuti oleh siswa kelas V SDN Hendrosari. Berikut deskripsi kegiatan yang dilakukan:

*Perencanaan***:** Sebagaimana pada siklus I, perencanaan pembelajaran pada siklus II ini peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, yaitu :Pada tahap ini peneliti merencanakan langkah kegiatan secara rinci untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Pada tahap perencanaan ini, peneliti akan menyiapkan beberapa kegiatan, diantaranya:1) Menganalisis kurikulum untuk memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) Menyusun silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih. rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen, diantaranya: (a) menentukan standar kompetensi, standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan indonesia, (b) menentukan kompetensi dasar, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. (c) menentukan indikator, dan (d) menentukan tujuan pembelajaran. 4) Mempersiapkan media dan sumber belajar, 5) Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan instrumen penelitian, 6) menyusun alat evaluasi.

Pelaksanaan: Pelaksanaaan pembelajaran IPS materi memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hasil Observasi dan Penilaian Hasil Belajar: Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh peneliti, tim pengamat melakukan kegiatan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas V dan teman sejawat. Sedangkan penilaian hasil belajar kognitif siswa dilakukan melalui tes. Berikut hasil yang diperoleh dari penelitian siklus II:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Tabel 3.3 Data Aktivitas Guru pada Siklus II

No.	Aktivitas guru	P.I	P.II
1.	Melakukan kegiatan pembukaan	4	4
2.	Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa	4	4
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,5	4
4.	Menyajikan materi/informasi	4	4
5.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	4	4
6.	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	4	3,5
7.	Mengawasi turnamen	2	4
8.	Memberi penghargaan kepada kelompok terbaik	4	4
9.	Merefleksi kegiatan pembelajaran	4	4
10.	Memberikan evaluasi pada siswa	2	3,5
Jumlah		35,5	38,5
Rata-rata		3,6	3,9
Presentase		88,75%	96,25%

Hasil rata-rata aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada pertemuan 1 dan 2 siklus II dapat dihitung sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$
$$= \frac{88{,}75\% + 96{,}25\%}{2}$$
$$= 92{,}50\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui persentase aktivitas guru pada siklus II sebesar 92,50%. Hasil ini sudah melebihi dari indikator ketercapaian aktivitas guru yang diharapkan yaitu 85%.

Tabel 3.4 Data Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas siswa	P.I	P.II
1.	Siswa berpartisipasi dalam pembukaan pembelajaran	4	4
2.	Siswa memusatkan perhatian dan memberikan tanggapan atas apersepsi yang disampaikan guru	4	4
3.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	4	4
4.	Siswa memperhatikan materi/informasi yang disampaikan guru	3,5	3,5
5.	Siswa mampu duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan	4	4
6.	Siswa mampu bekerja-sama dan berpartisipasi aktif dalam kelompok	4	4
7.	Siswa mengikuti kegiatan turnamen dengan tertib	2	4
8.	Siswa mampu menjawab pertanyaan guru saat kegiatan refleksi	3,5	3,5
9.	Siswa mampu mengerjakan evaluasi	2	4
Jumlah		31	35
Rata-rata		3,4	3,5
Presentase		86,11%	97,22%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persentase hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dengan analisis data menggunakan rumus di berikut ini:

$$\overline{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$
$$= \frac{86{,}11\% + 97{,}22\%}{2}$$
$$= 91{,}66\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui presentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 91,66%. Hasil ini sudah melebihi indikator ketercapaian aktivitas siswa yang diharapkan yaitu 85%.

Tes hasil belajar siswa pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$
$$= \frac{1665}{20}$$
$$= 83{,}25$$

Dari 20 siswa, hanya 2 orang siswa mendapatkan nilai kurang dari 75 (belum mencapai KKM) dan 18

UNESA Universitas Negeri Surabaya

orang siswa sudah mencapai KKM dengan nilai mencapai 75 atau lebih. Dari data tersebut dilakukan analisis menggunakan rumus untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$
$$= \frac{18}{20} \times 100\%$$
$$= 90\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas hasil yang diperoleh yaitu 90% siswa yang tuntas belajar, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 80% dari keseluruhan siswa.

Tabel 3.5 Perbandingan Perolehan Data Siklus I Dan Siklus II

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Rata-rata aktivitas guru	86,25%	92,50%	Meningkat
Rata-rata aktivitas siswa	84,03%	91,66%	Meningkat
Nilai rata-rata siswa	73,5	83,25	Meningkat
Ketuntasan klasikal	70%	90%	Meningkat

Pembahasan

Berikut di bawah ini diagram perbandingan aktivitas guru yang terjadi antara siklus I dan siklus II.

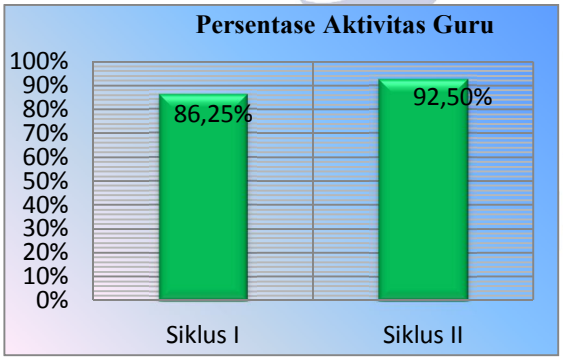

Diagram 3.1 Presentase Aktivitas Guru

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat dilaksanakan guru dengan baik. Rata-rata persentase aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* meningkat dari siklus I sebesar 86,25% menjadi 92,50% pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II. Peningkatan aktivitas guru dilakukan untuk perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan dan observasi pada siklus I.

Meskipun pada siklus I aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian, tindakan masih dilakukan ke siklus berikutnya yaitu siklus II karena hasil penelitian dari aspek lain (aktivitas siswa dan hasil belajar siswa) belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Berikut ini diagram perbandingan aktivitas siswa yang terjadi antara siklus I dan siklus II.

Diagram 3.2 Persentase Aktivitas Siswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat dilaksanakan guru dengan baik. Persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* meningkat dari siklus I sebesar 84,03% menjadi 91,66% pada pelaksanaan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus II.

Pada pelakasanaan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* siklus I kendala yang dialami adalah siswa kurag memahami prosedur permainan (turnamen) sehingga ada beberapa siswa yang tampak bingung saat permainan akademik berlangsung dan suasana kelas menjadi gaduh. Pada siklus II, presentase aktivitas siswa sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Siswa sudah memahami prosedur permainan (turnamen) serta aktif dalam proses pembelajaran.

Di bawah ini diagram perbandingan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar yang terjadi pada siklus I dan siklus II.

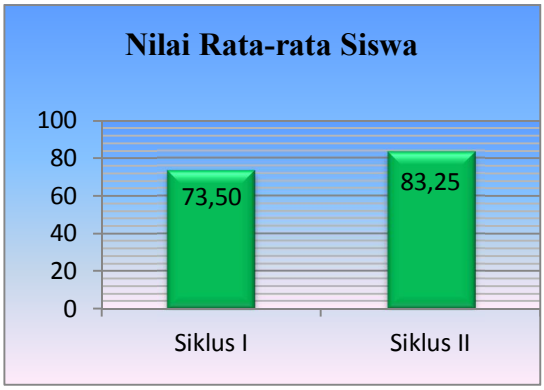

Diagram 3.3 Nilai Rata-rata Siswa

Berdasarkan diagram di atas, nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 73,5 dan meningkat menjadi 83,25 dan telah melampaui KKM yang ditentukan.

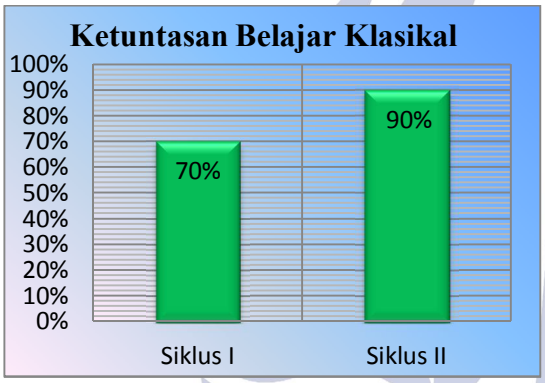

Diagram 3.4 Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan diagram di atas, ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I sebesar 70% belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan klasikal sudah mencapai 80%. Maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 90%, yang berarti sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* serta setelah melakukan analisis terhadap data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus I secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dan mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* akan meningkatkan akttivitas guru dalam pembelajaran. 2) Aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* akan meningkatkan akttivitas siswa dalam pembelajaran. 3) Hasil belajar siswa kelas V SDN Hendrosari Menganti Gresik mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Peningkatan hasil belajar IPS siswa dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Guru hendaknya memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari suatu pembelajaran. Kompetensi dasar digunakan sebagai pedoman penerapan model pembelajaran yang akan diterapkan. Jika kompetensi dasar mengarah pada ranah kognitif, maka cara yang dapat digunakan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari pada teman kelompoknya secara bergantian, serta menyampaikan ide atau pikiran pada saat proses pembelajaran, selain itu siswa hendaknya aktif mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan guru. Dalam belajar, janganlah hanya menghafalkan tetapi cobalah untuk memahami maksudnya serta cara pengerjaan suatu hal. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. 3) Sekolah hendaknya dalam hal ini kepala sekolah senantiasa menyarankan kepada guru untuk menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang diajarkan. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa, dan yang paling penting yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI.* Jakarta: Depdiknas.

Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Unesa University Press.

Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran.* Surabaya: Unesa University Press.

Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susilaningsih, Endang dan linda S. Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal,* Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya